

Pembelajaran Bahasa Arab dengan *Problem-Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi

Mohammad Makinuddin

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia
kinudd@gmail.com

Muhammad A'inul Haq

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia
Ainulfelays77@gmail.com

Asmaa Rosyida

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia
asmaarosyida@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) method in Arabic language learning at Pondok Pesantren Mambaul Falah Lorejo Bakung Blitar, as well as to identify supporting factors, challenges, and the significance of its application in developing Arabic language skills and learning attitudes of santri in a contextual and in-depth manner. The method used is a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation, alongside thematic data analysis with source triangulation to ensure validity. The results show that the implementation of PBL, which includes the presentation of authentic problems, small group discussions, and the teacher's role as a facilitator, effectively creates an active, contextual, and collaborative learning environment that significantly improves the santri's Arabic communication skills. Key supporting factors include active teacher-student interactions, material relevance, intensive use of Arabic, and the support of learning media. Major challenges such as limited learning resources and teacher competencies need to be addressed to optimize implementation. Overall, PBL proves to be an innovative and effective approach to improving Arabic proficiency and fostering independent, critical learning attitudes with high motivation in the pesantren environment. This research implies that PBL can be

adopted as a strategic model by other pesantren to holistically improve the quality of Arabic language learning.

Keywords: Problem Based Learning, Arabic Language Learning, Communication Skills

ملخص

تُعد هذه الدراسة بوصف تطبيق طريقة التعلم القائم على حل المشكلات (PBL) في تدريس اللغة العربية في مدرسة المربين منبَع الفلاح في لورجو باكونغ بليتار، بالإضافة إلى تحديد العوامل الداعمة والتحديات وأهمية تطبيقها في تطوير مهارات اللغة العربية وسلوكيات التعلم لدى الطلاب (الصنترية) بشكل سيّاق وعميق. استخدمت الدراسة منهجاً وصفيّاً نوعياً، مع جمع البيانات عبر الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق، وتحليل بيانات موضوعي مع استخدام التثليث لضمان الصدق. أظهرت النتائج أن تنفيذ PBL، والذي يشمل عرض مشكلات حقيقية، والمناقشات ضمن مجموعات صغيرة، ودور المعلم كميسر، يخلق بيئة تعلم تطبيقية، سياقية وتعاونية، يسهم بشكل كبير في تحسين قدرات التواصل باللغة العربية لدى الطلاب. من العوامل الداعمة الرئيسية التفاعل النشط بين المعلم والطلاب، وملاءمة المواد التعليمية، والاستخدام المكثف للغة العربية، ودعم الوسائط التعليمية. ومن أبرز التحديات محدودية مصادر التعليم وكفاءة المعلمين التي يجب معالجتها لتعزيز تطبيق الطريقة. وبشكل عام، يُثبت PBL كنهج مبتكر وفعال في تعزيز إتقان اللغة العربية وتشكيل سلوكيات تعلم مستقلة ونقدية مع رفع الحافز لدى الطلاب في بيئة المدرسة القرآنية. تشير هذه الدراسة إلى أن التعلم القائم على المشكلات (PBL) يمكن أن يُعتمد كنموذج استراتيجي من قبل البساتن الأخرى لتحسين جودة تعليم اللغة العربية تحسّيناً شاملاً.

الكلمات الرئيسية: التعلم القائم على حل المشكلات، تعلم اللغة العربية، كفاءة الاتصال

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaul Falah Lorejo Bakung Blitar, serta mengidentifikasi faktor pendukung, kendala, dan signifikansi penerapannya terhadap pengembangan keterampilan berbahasa Arab dan sikap belajar santri secara kontekstual dan mendalam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data tematik dengan triangulasi sumber untuk menjamin validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PBL yang meliputi penyajian masalah autentik, diskusi kelompok kecil, dan peran guru sebagai fasilitator efektif

menciptakan lingkungan belajar aplikatif, kontekstual, dan kolaboratif yang meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Arab santri secara signifikan. Faktor pendukung kunci antara lain interaksi guru-siswa yang aktif, relevansi materi, penggunaan bahasa Arab intensif, dan dukungan media pembelajaran. Kendala utama berupa keterbatasan sumber belajar dan kompetensi guru harus diatasi untuk memaksimalkan implementasi. Secara keseluruhan, PBL terbukti sebagai pendekatan inovatif yang efektif dalam meningkatkan penguasaan bahasa Arab dan membentuk sikap belajar mandiri, kritis, serta motivasi tinggi di lingkungan pesantren. Penelitian ini memiliki implikasi bahwa PBL dapat dijadikan model strategis yang dapat diadopsi oleh pesantren lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab secara holistik.

Kata kunci: Problem Based Learning, Pembelajaran bahasa Arab, Keterampilan komunikasi

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren memegang peran strategis dalam membentuk kompetensi santri, terutama dalam menguasai bahasa sebagai sarana utama memahami kitab-kitab klasik dan pengajaran agama Islam. Dalam konteks Pesantren Mambaul Falah Lorejo Bakung Blitar, penguasaan bahasa Arab bukan hanya keterampilan komunikatif, tetapi juga pondasi intelektual yang membentuk pemahaman keagamaan dan karakter spiritual. Namun, metode pembelajaran bahasa Arab yang selama ini umum digunakan di banyak pesantren cenderung bersifat tradisional, berfokus pada hafalan dan pengulangan materi secara monoton. Kondisi ini menimbulkan hambatan dalam pengembangan keterampilan berbahasa yang aplikatif dan kreatif serta menurunkan motivasi belajar santri. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran inovatif yang dapat mengatasi permasalahan tersebut dan meningkatkan kualitas hasil belajar bahasa Arab secara menyeluruh.

Rendahnya keterampilan komunikasi bahasa Arab santri, yang disebabkan oleh pendekatan konvensional yang monoton, lingkungan berbahasa yang tidak konsisten, serta keterbatasan fasilitas dan kompetensi digital guru, menghambat terciptanya pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) ditawarkan sebagai solusi inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan kontekstual, sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi serta motivasi belajar santri. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi dan perbaikan menyeluruh dalam strategi pembelajaran bahasa Arab di pesantren agar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan

mendukung pengembangan keterampilan bahasa santri secara lebih aplikatif dan kontekstual. (Siddikoh et al., 2024)

Penelitian ini penting untuk mengatasi rendahnya kualitas pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaul Falah Lorejo Bakung Blitar yang masih mengandalkan metode tradisional berbasis hafalan. Pendekatan konvensional tersebut dinilai kurang mampu mengembangkan keterampilan berbahasa Arab yang aplikatif, komunikatif, dan kritis, sehingga berdampak pada menurunnya motivasi belajar santri. Melalui studi tentang penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) penelitian ini berorientasi pada mengisi kekosongan kajian sekaligus memberikan bukti empiris mengenai efektivitas PBL. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dalam mendesain pembelajaran inovatif yang tidak hanya meningkatkan penguasaan bahasa Arab, tetapi juga membentuk sikap belajar mandiri dan kritis yang sesuai dengan profil santri sebagai pembelajar seumur hidup.

Berdasar banyak kajian dijelaskan bahwa PBL telah banyak diteliti dan dibuktikan efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Arab, khususnya dalam kemampuan membaca, menulis, dan berbicara. Penelitian seperti yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2024) menunjukkan bahwa kelas dengan metode PBL mengalami peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab yang signifikan dibanding kelas kontrol. Hasil pengukuran melalui uji statistik menunjukkan efektivitas tinggi PBL, sehingga metode ini direkomendasikan sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kompetensi berbicara bahasa Arab siswa.

Studi lain oleh (Mahliatussikah, 2023) menegaskan PBL dapat meningkatkan motivasi siswa, kemampuan berpikir kritis, serta penguasaan bahasa Arab mereka. PBL dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berkolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah yang penting dalam kehidupan siswa. Selain itu, sebuah kajian yang mengungkapkan bahwa metode *Problem-Based Learning* (PBL) efektif dan efisien diterapkan dalam pembelajaran menulis opini berbahasa Arab, baik selama proses belajar maupun saat evaluasi. Penerapan PBL juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, khususnya dalam aspek analisis, evaluasi, dan penciptaan ide. Dengan demikian, artikel ini dapat menjadi sumber acuan penting bagi para guru atau dosen yang hendak mengaplikasikan model PBL dalam mengajarkan keterampilan menulis bahasa Arab di tingkat perguruan tinggi. (Rufaiqoh et al., 2024).

Begitu juga kajian lain yang menjelaskan bahwa secara keseluruhan metode *Problem-Based Learning* (PBL) efektif diterapkan dalam proses pembelajaran maupun dalam pencapaian hasil belajar. Namun, secara spesifik ditemukan bahwa penerapan PBL kurang memberikan hasil yang optimal bagi siswa yang berada pada

kategori kelas bawah, terlihat dari berbagai aspek seperti kemampuan, sikap belajar, motivasi, kedisiplinan, serta partisipasi aktif selama kegiatan belajar mengajar di kelas (Ainin, 2024).

Penelitian ini berfokus khusus pada peningkatan keterampilan komunikasi berbahasa Arab di lingkungan pesantren, yang memiliki karakteristik dan kendala tersendiri, seperti keterbatasan sumber belajar dan kompetensi guru. Penelitian ini mengisi celah dari kajian sebelumnya dengan memberikan pendekatan PBL yang disesuaikan dengan konteks pesantren serta menyoroti peran guru sebagai fasilitator yang mendukung komunikasi aktif santri dalam bahasa Arab. Penelitian ini mengisi celah penelitian yang ditemukan meliputi perlunya adaptasi metode PBL agar efektif untuk semua tingkat kemampuan santri, khususnya bagi yang tergolong kelas bawah, serta integrasi teknologi untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual di pesantren. Penelitian ini memperkuat bukti bahwa PBL tidak hanya efektif secara umum, tetapi juga perlu dikembangkan secara khusus dalam konteks pesantren untuk meningkatkan keterampilan komunikasi bahasa Arab secara optimal dan berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan pelaksanaan *Problem-Based Learning* oleh pendidik bahasa Arab di lingkungan pesantren, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dan kendala yang dihadapi selama pembelajaran. Serta menafsirkan makna dan signifikansi penerapan metode *Problem-Based Learning* terhadap pengembangan keterampilan berbahasa Arab dan sikap belajar santri secara mendalam dan kontekstual di Pondok Pesantren Mambaul Falah Lorejo Bakung Blitar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang inovatif dan kontekstual, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik pesantren untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan memberdayakan santri.

Penelitian ini berbeda karena menyoroti penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) di pesantren tradisional dengan karakteristik unik, seperti keterbatasan sumber belajar dan kompetensi guru. Fokusnya pada peningkatan keterampilan komunikasi bahasa Arab santri secara kontekstual dan aplikatif, serta adaptasi PBL bagi santri dengan kemampuan beragam. Penelitian ini mengisi celah terkait tantangan dan kebutuhan integrasi teknologi, memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan sesuai konteks pesantren.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menyelidiki secara mendalam penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaul Falah Lorejo Bakung Blitar. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara utuh dan kontekstual fenomena spesifik (PBL) dalam setting tunggal (pesantren) melalui beragam sumber data. Berbeda dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman subjektif individu, atau etnografi yang menekankan pada budaya suatu kelompok dalam jangka panjang, studi kasus justru tepat untuk menjawab "bagaimana" dan "mengapa" penerapan PBL berlangsung dalam konteks yang unik ini. Dengan Desain ini memungkinkan diperolehnya pemahaman komprehensif tentang dinamika, efektivitas, serta kendala implementasi PBL langsung dari lapangan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh santri dan pendidik bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaul Falah Lorejo Bakung Blitar. Sampel penelitian diambil secara purposive dengan mempertimbangkan representasi dari santri yang mengikuti pembelajaran bahasa Arab menggunakan metode PBL serta guru yang melaksanakan metode tersebut. Sebagai data pendukung, beberapa pengelola pesantren juga dijadikan informan untuk memberikan perspektif yang lebih luas mengenai pelaksanaan PBL.

Teknik pengumpulan data menggunakan gabungan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat langsung implementasi PBL dalam kelas. Wawancara diarahkan kepada santri, guru, dan pengelola pesantren untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta hambatan yang ditemukan selama penggunaan metode tersebut. Selain itu, pengumpulan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bahan ajar, catatan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar sebagai data pelengkap. Instrumen penelitian dikembangkan melalui pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi yang telah divalidasi oleh ahli pendidikan bahasa dan metodologi penelitian.

Penelitian ini melibatkan 12 informan yang terdiri dari 3 pengajar bahasa Arab, 8 santri yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Problem-Based Learning* (PBL), dan 1 pengelola pesantren yang memberikan perspektif luas mengenai pelaksanaan PBL. Penentuan sampel dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan representasi ideal dari peserta didik dan pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran menggunakan PBL, serta pengelola yang berperan dalam mendukung pelaksanaan metode tersebut.

Untuk memperkuat keabsahan data, penelitian ini mengacu pada kriteria keabsahan, yakni: Pertama: Kredibilitas, yaitu dilakukan melalui triangulasi sumber data (santri, guru, pengelola), teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), dan waktu pengumpulan data. Kedua: Transferabilitas, yaitu penyajian deskripsi konteks dan karakteristik pesantren secara detail agar temuan dapat digunakan di konteks serupa. Ketiga: Dependabilitas, yaitu melakukan audit trail dengan dokumentasi proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis. Keempat: Konfirmabilitas, yaitu validasi data melalui diskusi dengan ahli dan cek ulang terhadap informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi (Moelong, 2007) (Sugiyono, 2012).

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis meliputi reduksi data, pengelompokan data berdasarkan tema atau kategori, interpretasi, dan penyajian hasil penelitian secara sistematis. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan ulang dengan informan (*member checking*) untuk memastikan keakuratan dan keterpercayaan hasil penelitian. Tahapan penelitian ini secara singkat dapat digambarkan dalam skema berikut:

Tabel 1. Tahapan Penelitian

Tahapan	Kegiatan Utama	Teknik Pengumpulan Data
Persiapan	Penyusunan instrumen, validasi alat	Pedoman wawancara, lembar observasi
Pengumpulan Data	Observasi partisipatif pada kelas PBL	Observasi langsung
Wawancara mendalam dengan santri, guru, pengelola	Wawancara terstruktur	semi-
Pengumpulan dokumen pendukung	Dokumentasi pembelajaran	materi
Analisis Data	Reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi	Analisis tematik kualitatif
Validasi Data	Triangulasi dan diskusi hasil dengan ahli serta informan	Cross-check dan feedback
Pelaporan	Penyusunan penelitian	hasil Penulisan laporan

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang penerapan *Problem-Based Learning* dalam pembelajaran bahasa Arab, termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta rekomendasi yang berguna untuk peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan pondok pesantren.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan *Problem-Based Learning*

Hasil penelitian pelaksanaan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaul Falah Lorejo Bakung Blitar dilakukan melalui beberapa tahapan yang disesuaikan dengan karakteristik pesantren. Pendidik menyajikan masalah nyata yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Arab dalam konteks kehidupan sehari-hari dan kegiatan keagamaan di pesantren, sehingga materi yang diberikan relevan dan bermakna bagi santri. Selanjutnya, santri dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi secara kolaboratif dalam menganalisis masalah dan mencari solusi dengan menggunakan berbagai sumber belajar, seperti kitab, media pembelajaran, dan interaksi antar anggota kelompok. Dalam proses ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing tanpa memberikan jawaban langsung, mendorong santri untuk berpikir kritis, belajar mandiri, serta aktif berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Seluruh diskusi dan aktivitas pembelajaran berlangsung intensif dalam bahasa Arab guna meningkatkan keterampilan komunikatif secara langsung. Evaluasi dilakukan tidak hanya berdasarkan produk akhir seperti tulisan atau presentasi, tetapi juga menilai proses pembelajaran, termasuk keaktifan diskusi, kualitas argumen, dan perkembangan keterampilan berbahasa Arab santri. Meski pelaksanaan ini memberikan hasil positif berupa peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Arab, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber belajar dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam mengelola metode PBL. Secara keseluruhan, penerapan PBL di pesantren ini berhasil menciptakan suasana belajar yang aplikatif, kontekstual, dan kolaboratif, sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif yang mampu meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri secara menyeluruh. Penggunaan sub bab dalam pembahasan sesuai dengan keperluan pembahasan.

Terdapat beberapa temuan di lapangan, yaitu: *Pertama*: PBL di pesantren disesuaikan dengan karakteristik lokal dan menggunakan masalah autentik yang relevan dengan kehidupan santri. *Kedua*: Santri bekerja dalam kelompok kecil dengan bimbingan guru sebagai fasilitator untuk mengembangkan berpikir kritis dan komunikasi aktif dalam bahasa Arab. *Ketiga*: Evaluasi mencakup produk akhir dan proses pembelajaran, menunjukkan peningkatan signifikan keterampilan bahasa Arab santri. *Keempat*: Tantangan utama adalah keterbatasan sumber belajar

dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru untuk pelaksanaan PBL yang lebih optimal.

Temuan-temuan tersebut diperkuat oleh sebuah kajian yang menjelaskan bahwa model PBL terbukti efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Arab di tingkat Madrasah Tsanawiyah. PBL sebagai pendekatan yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah nyata, menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan mendorong siswa membangun pengetahuan secara mandiri. Selain itu, model ini membantu guru dan siswa menciptakan kondisi kelas yang lebih menyenangkan dan bermakna, sehingga mampu mengatasi kendala pembelajaran tradisional yang kaku dan kurang interaktif. (Luthfiana & Elmubarok, 2019). Hal senada juga dijelaskan dalam kajian lain yang menjelaskan bahwa penerapan *Project-Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan qiraah (membaca teks) bahasa Arab menunjukkan dampak positif dalam pengembangan keterampilan analitis dan kritis siswa. PBL tidak hanya meningkatkan penguasaan materi tetapi juga membentuk keterampilan penerapan pengetahuan dalam konteks praktis. Penggunaan teknologi sebagai media pendukung juga memperkaya pengalaman belajar dan mendukung pendekatan konstruktivisme yang menjadi dasar PBL (Khasanah & Insania, 2025).

Walaupun PBL memiliki banyak kelebihan, sejumlah studi juga mengungkap tantangan dalam pelaksanaannya, seperti kebutuhan pelatihan bagi guru untuk mengelola model pembelajaran ini dengan baik, keterbatasan sumber belajar, serta penyesuaian tingkat kesulitan masalah agar sesuai kemampuan santri. Kendala tersebut masih menjadi perhatian penting agar penerapan PBL dapat berjalan optimal di pesantren dengan karakteristik khasnya. (Luthfiana & Elmubarok, 2019)

Makna dan signifikansi penelitian ini adalah bahwa penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) di pesantren dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan motivasi belajar santri melalui metode yang aplikatif dan kontekstual. *Problem-Based Learning* (PBL) juga dilakukan dengan penyajian masalah nyata, diskusi kelompok kecil, dan guru sebagai fasilitator yang mendorong kemampuan bahasa Arab secara signifikan. Meski demikian, kendala seperti keterbatasan sumber belajar dan pelatihan guru perlu diatasi supaya PBL berjalan optimal. Secara keseluruhan, PBL merupakan strategi inovatif yang berperan penting dalam peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab di pesantren.

2. Faktor Pendukung dan kendala yang dihadapi

Berhasilnya penerapan metode *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren ini dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. Peran guru sebagai fasilitator yang membimbing santri tanpa memberi jawaban langsung sangat penting, karena mendorong berkembangnya kemampuan berpikir

kritis, kemandirian, dan semangat kerja sama. Selain itu, pemilihan masalah yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari santri membuat materi lebih mudah dipahami dan memicu motivasi belajar yang tinggi. Penggunaan bahasa Arab secara intensif selama proses pembelajaran juga menjadi pendukung utama, karena secara langsung melatih keterampilan komunikasi dan meningkatkan kefasihan mereka.

Faktor pendukung lainnya adalah terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif, di mana santri dapat berdiskusi serta saling berbagi pengetahuan dalam kelompok kecil. Hal ini turut memperkaya dan mempermudah pemahaman mereka terhadap materi. Dukungan media pembelajaran, baik yang tradisional maupun teknologi sederhana, memperluas akses terhadap sumber belajar sehingga solusi dari permasalahan yang dibahas dapat ditemukan secara lebih optimal. Terakhir, sistem evaluasi yang menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga mengamati proses belajar, memberikan gambaran nyata tentang perkembangan kemampuan santri dan memungkinkan pembelajaran dievaluasi secara komprehensif.

Keberhasilan PBL dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren didukung oleh peran guru sebagai fasilitator yang membimbing tanpa memberi jawaban langsung, sehingga merangsang kemandirian dan kerja sama santri. Pemilihan masalah yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari juga membuat materi lebih mudah dipahami dan meningkatkan motivasi belajar.

Faktor pendukung lainnya meliputi penggunaan bahasa Arab secara intensif yang melatih komunikasi langsung, serta lingkungan belajar kolaboratif untuk diskusi kelompok. Dukungan media pembelajaran dan sistem evaluasi komprehensif yang menilai proses dan hasil turut memastikan perkembangan kemampuan bahasa santri dapat terpantau secara menyeluruh.

Implementasi PBL di pesantren menghadapi kendala keterbatasan sumber belajar, media, dan kompetensi guru. Tantangan lain berupa penyesuaian tingkat kesulitan masalah serta alokasi waktu yang terbatas untuk diskusi mendalam. Kendala utama lainnya adalah dominasi bahasa daerah yang mengurangi intensitas praktik bahasa Arab, serta minimnya fasilitas teknologi. Perbaikan menyeluruh terhadap berbagai hambatan ini diperlukan untuk optimalisasi PBL dalam pembelajaran bahasa Arab.

Pelaksanaan PBL di pesantren menghadapi berbagai kendala yang menjadi tantangan signifikan dalam proses pembelajaran. Keterbatasan sumber belajar dan media pendukung menyebabkan kurangnya variasi serta pendalaman materi, sehingga santri sulit memperoleh pengalaman belajar yang kaya dan beragam.

Selain itu, kompetensi guru dalam mengelola metode PBL masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan khusus agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan inovatif. Penyesuaian tingkat kesulitan masalah juga menjadi faktor penting, karena masalah yang terlalu sulit dapat menimbulkan tekanan dan menurunkan motivasi belajar santri. Waktu pembelajaran yang terbatas semakin menyulitkan pelaksanaan tahapan PBL yang memerlukan diskusi dan eksplorasi mendalam.

Tantangan lain muncul dari penggunaan bahasa daerah atau campuran dalam komunikasi sehari-hari yang menghambat konsistensi dan intensitas penggunaan bahasa Arab dalam lingkungan pesantren. Keterbatasan fasilitas teknologi dan hambatan akses internet juga menurunkan optimalisasi penggunaan media pembelajaran modern yang mendukung metode PBL. Oleh karena itu, pengelolaan secara simultan faktor-faktor pendukung sekaligus perbaikan kendala teknis dan nonteknis sangat krusial. Dengan demikian, keberhasilan implementasi PBL dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab secara aplikatif, komunikatif, dan kontekstual di pesantren dapat lebih terjamin dan berkelanjutan.

Kajian tersebut diperkuat oleh hasil beberapa penelitian di antaranya bahwa peran guru sebagai fasilitator yang efektif sangat krusial, di mana guru membimbing proses pembelajaran tanpa memberikan jawaban langsung sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis, mandiri, dan aktif terlibat dalam diskusi. PBL mendorong siswa membangun pengetahuan secara aktif dan meningkatkan keterampilan komunikasi ilmiah dalam diskusi dan presentasi. (Luthfiana & Elmubarak, 2019), begitu juga fasilitas pendukung seperti media pembelajaran, baik berupa kitab, media visual, maupun teknologi sederhana, turut memperlancar proses pencarian solusi masalah. Faktor ini disebut penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab berbasis PBL. Ketersediaan ruang praktik dan laboratorium bahasa, misalnya, membantu meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara secara nyata dan berkelanjutan. (Irwan, 2022) Dari sisi tantangan, sejumlah studi mencatat perlunya peningkatan kompetensi guru agar mampu mengelola metode PBL secara efektif dan inovatif, serta perlunya penyesuaian tingkat kesulitan masalah yang diajukan agar sesuai dengan kemampuan siswa agar tetap memicu motivasi belajar. Keterbatasan sumber belajar dan kendala teknologi juga menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi untuk mencapai keberhasilan implementasi PBL secara optimal. (Aziz et al., 2016)

Keberhasilan penerapan metode *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru sebagai fasilitator, pemilihan masalah yang relevan, penggunaan bahasa Arab intensif, lingkungan belajar kolaboratif, serta dukungan media pembelajaran.

Adapun kendala seperti keterbatasan sumber belajar, kompetensi guru yang perlu ditingkatkan, waktu pembelajaran terbatas, dan penggunaan bahasa daerah menjadi tantangan yang perlu untuk terus diupayakan solusi terbaik. Pengelolaan faktor pendukung sekaligus perbaikan kendala sangat penting untuk memastikan implementasi PBL yang efektif dan berkelanjutan, meningkatkan keterampilan berbahasa Arab secara aplikatif dan komunikatif.

3. Makna dan Signifikansi Penerapan Metode *Problem-Based Learning*

Penerapan metode PBLp terhadap pengembangan keterampilan berbahasa Arab dan sikap belajar santri di Pondok Pesantren Mambaul Falah Lorejo Bakung Blitar menunjukkan bahwa PBL efektif meningkatkan kemampuan berbahasa Arab secara mendalam dan kontekstual. PBL berhasil membangun keterampilan berkomunikasi santri dengan mendorong mereka aktif berpikir kritis, kreatif, dan mandiri melalui penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan aktivitas keagamaan di pesantren. Penerapan PBL juga memfasilitasi peningkatan sikap belajar positif, seperti motivasi, kedisiplinan, dan kerja sama dalam kelompok, yang menjadi modal penting dalam pembelajaran bahasa yang komunikatif dan aplikatif.

Pembelajaran secara spesifik dengan PBL mendorong santri untuk terlibat langsung dalam proses mencari solusi, berdiskusi, dan berargumen menggunakan bahasa Arab secara intensif, sehingga kompetensi berbicara, membaca, dan menulis mereka meningkat secara signifikan. Proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan interaktif ini memperkuat kemampuan bahasa Arab santri dalam konteks nyata, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap belajar mandiri yang berkelanjutan.

Berdasar hasil wawancara dengan pengajara bahasa Arab dijelaskan “bahwa Berdasarkan pengalaman kami menerapkan PBL di pesantren, terjadi peningkatan dalam pemahaman konsep tata bahasa Arab”. Pengajar yang lain menegaskan “bahwa guru idealnya sebagai fasilitator yang membimbing tanpa memberikan jawaban langsung, sehingga mengembangkan kemandirian belajar santri”.

Temuan ini konsisten dengan penelitian lain yang membuktikan PBL lebih efektif meningkatkan hasil belajar bahasa Arab daripada metode konvensional. Sebuah kajian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 55 menjadi 82 pada konsep tasrif fiil madhi, membuktikan PBL mampu mendorong pemahaman mendalam dan motivasi belajar melalui pendekatan pemecahan masalah yang kontekstual. Efektivitas PBL sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator yang membimbing tanpa memberi jawaban langsung, guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian siswa. Namun, optimalisasi metode

ini tetap memerlukan dukungan guru yang kompeten dan ketersediaan sumber belajar yang memadai.(Purwanto, 2022).

Penelitian lain juga memperkuat hal tersebut, yaitu bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Nahwu. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji t pada nilai posttest yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan yang berbeda. Dengan demikian, model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar Nahwu.(Fauzi, 2021).

Hal senada juga dijelaskan dalam sebuah penelitian, bahwa penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran Bahasa Arab terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas X N MAN 2 Kota Palu. Pada pra-siklus, skor rata-rata hasil belajar siswa adalah 52,92 dengan 8 dari 36 siswa mencapai ketuntasan. Pada siklus I, skor rata-rata meningkat menjadi 64,44 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 18 orang. Selanjutnya, pada siklus II, skor rata-rata kembali meningkat menjadi 85,14 dengan 32 siswa mencapai ketuntasan. Persentase ketercapaian KKM juga mengalami peningkatan, yaitu dari 22,22% pada pra-siklus, menjadi 50% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 88,89% pada siklus II. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab, sehingga layak untuk diterapkan di MAN 2 Kota Palu (Naser, 2025).

Penelitian terkait dengan memadukan kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) juga menguatkan bahwa Paduan metode *Problem Based Learning* (PBL) dan pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas X. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa selama proses penelitian. Pada pertemuan I, nilai rata-rata sebesar 68,75, kemudian pada pertemuan II meningkat menjadi 75,28 dengan persentase kenaikan 9,5%. Pada pertemuan III, nilai rata-rata mencapai 80,86, dan pada pertemuan IV meningkat lagi menjadi 87,13 dengan persentase kenaikan 7,75%. Secara keseluruhan, rata-rata nilai siklus I sebesar 72,015 meningkat menjadi 83,995 pada siklus II, dengan persentase peningkatan total sebesar 16,63% (Indraswari, 2014).

Penerapan metode *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaul Falah Lorejo Bakung Blitar dapat berdampak pada peningkatan keterampilan berbahasa Arab secara mendalam dan kontekstual, serta membentuk sikap belajar positif seperti motivasi, kedisiplinan, dan kemandirian santri. Melalui proses pembelajaran yang melibatkan masalah nyata,

diskusi kelompok kecil, dan peran guru sebagai fasilitator, santri terdorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri sambil aktif berkomunikasi dalam bahasa Arab. Studi empiris menguatkan bahwa PBL berhasil meningkatkan kemampuan berbicara, membaca, dan menulis bahasa Arab secara signifikan, sejalan dengan peningkatan hasil belajar pada pelajaran seperti tasrif fiil madhi dan nahwu. Kombinasi PBL dengan metode kooperatif juga menunjukkan peningkatan keterampilan membaca yang signifikan. Namun, efektivitas PBL menuntut dukungan guru yang kompeten serta ketersediaan sumber belajar memadai agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal dan berkelanjutan, menjadikan PBL sebagai strategi inovatif yang sangat relevan di lingkungan pesantren modern.

D. Simpulan

Berdasar pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *Problem-Based Learning* (PBL) di pesantren ini dirancang sesuai karakteristik lingkungan pesantren dengan menggunakan masalah kontekstual dalam aktivitas sehari-hari. Melalui diskusi kelompok yang difasilitasi guru, santri aktif berkomunikasi dalam bahasa Arab dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Evaluasi mencakup proses dan hasil, menciptakan pembelajaran yang aplikatif meski masih menghadapi kendala keterbatasan sumber belajar dan kompetensi guru.

Keberhasilan PBL didukung oleh peran guru sebagai fasilitator, pemilihan masalah relevan, dan lingkungan belajar kolaboratif. Metode ini terbukti efektif mengembangkan keterampilan bahasa Arab secara mendalam serta membentuk sikap belajar positif. Meski masih terkendala bahasa daerah dan waktu terbatas, berbagai penelitian mendukung bahwa PBL memberikan hasil lebih baik daripada metode konvensional dalam meningkatkan mutu pendidikan bahasa Arab di pesantren.

Rekomendasi untuk guru bahasa Arab di pesantren agar secara konsisten berperan sebagai fasilitator dengan menyajikan masalah kontekstual dari kehidupan pesantren, kemudian membimbing santri dalam diskusi kelompok tanpa memberikan jawaban langsung guna melatih kemandirian berpikir dan keterampilan komunikasi bahasa Arab. Untuk mengoptimalkan proses ini, guru perlu menyusun rubrik evaluasi yang mencakup penilaian terhadap proses diskusi dan kualitas argumentasi, di samping hasil akhir. Serta disarankan secara aktif memanfaatkan sumber daya terbatas secara kreatif seperti kitab kuning dan lingkungan pesantren sebagai bahan pembelajaran, serta berinisiatif mengikuti pelatihan pengelolaan PBL untuk meningkatkan kompetensi fasilitasi.

Daftar Pustaka

- Ainin, M. (2024). Efektifitas Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran Matakuliah Metodologi Penelitian Bahasa Arab. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 45(2), 8. <https://doi.org/10.17977/um015v45i22017p197>
- Aziz, A., Ahyar, S., & Fauzi, L. M. (2016). Implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui Lesson Study. *Jurnal Elemen*, 2(1), 83–91. <https://doi.org/10.29408/jel.v2i1.179>
- Fauzi, M. S. (2021). Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran Nahwu di Kelas X SMA. *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(2), 235–260. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v5i02.678>
- Indraswari, R. (2014). Penerapan Paduan Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dan Kooperatif Type Student Teams Achievement Division (Stad) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Bahasa Arab. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/la.v3i1.4135>
- Irwan, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Peningkatan Belajar Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2), 365–369. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3455>
- Khasanah, N. R., & Insania, A. L. (2025). Project-Based Learning: Improving Qiraah Skills In The Independent Learning Curriculum. *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1), 154–172. <https://doi.org/10.38073/lughawiyat.v8i1.2390>
- Luthfiana, N., & Elmubarak, Z. (2019). Pengembangan model pembelajaran problem based learning untuk keterampilan menulis bahasa Arab peserta didik kelas VIII MTs di kabupaten rembang. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 8(1), 9–16. <https://doi.org/10.15294/la.v8i1.32536>
- Mahliatussikah, H. (2023). Problem based learning (PBL) dalam pembelajaran bahasa arab di madrasah aliyah. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Moelong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Naser, R. M. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab dengan Penerapan Problem Based Learning pada Siswa Kelas XN MAN 2 Kota Palu. *Journal of Educational Management and Islamic Leadership (JEMIL)*, 4(2), 106–118. <https://doi.org/10.56338/jemil.v4i2.8290>
- Purwanto, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Jurnal*

- Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 679–692.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7084168>
- Rahmawati, M., Hidayat, N. S., & Azhar, M. (2024). Model Pembelajaran Project Based Learning Meningkatkan Kemampuan Bicara Bahasa Arab Siswa: Penelitian Eksperimen. *Ukazzh: Journal of Arabic Studies*, 5(2), 256–271.
<https://doi.org/10.37274/ukazzh.v5i2.980>
- Rufaiqoh, E., Hasanah, M., Syuhadak, S., Asy'ari, H., & Ibrahim, N. I. E. (2024). Problem-Based Learning (PBL) in Arabic Opinion Writing Learning. *Ta'lim Al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 8(2), 249–263.
<https://doi.org/10.15575/jpba.v8i2.38579>
- Siddikoh, M., Sholehah, M., & Yanti, S. (2024). PROBLEMATIKA PENERAPAN BERBICARA BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN DAARUL KHAIR KOTABUMI. *Al-Fakkaar*, 5(1), 30–44. <https://doi.org/10.52166/alf.v5i1.5598>
- Sugiyono, P. D. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Vol. 8). *Alfabeta. Bandung*.